

## **PERKEMBANGAN SPIRITUAL REMAJA SMA DHARMA PUTRA**

Denny Surya Saputra  
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta  
Jalan Arjuna Utara No.9 Kebon Jeruk Jakarta 11510  
fishermandeny117@gmail.com

### **Abstract**

*Based on the experience of researchers as school counselors in Dharma Putra Tangerang High School, researchers saw that the development of youth spirituality in Dharma Putra High School, specifically in terms of religious / faith development became an important need for adolescents to develop healthy and accepted behavior in their environment. Therefore, the development of spirituality has an important role for the lives of adolescents. The purpose of this study is to find out the description of the dominant stages in the development of adolescent spirituality in Dharma Putra High School, Tangerang. The population in this study were adolescents in SMA Dharma Putra Tangerang with a total sample of 30 students. The research method used is descriptive quantitative method. The results showed that the spiritual development of adolescent Dharma Putra High School was dominated by stage 3 with indicators reviewing the correctness of wrong behavior through consideration of teenagers based on what others would say by 23%.*

**Keyword:** youth, development of spirituality

### **Abstrak**

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai konselor sekolah di SMA Dharma Putra Tangerang, peneliti melihat bahwa perkembangan spiritualitas remaja di SMA Dharma Putra, secara khusus dalam hal perkembangan agama/iman menjadi satu kebutuhan penting untuk remaja dapat mengembangkan perilaku yang sehat dan diterima oleh lingkungannya. Oleh karena itu, perkembangan spiritualitas memiliki peranan yang penting bagi kehidupan remaja. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran tahap yang dominan pada perkembangan spiritualitas remaja di SMA Dharma Putra, Tangerang. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di SMA Dharma Putra Tangerang dengan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 30 siswa. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perkembangan spiritual remaja SMA Dharma Putra didominasi oleh tahap 3 dengan indikator meninjau benar salahnya perilaku melalui pertimbangan remaja berdasarkan apa yang akan dikatakan oleh orang lain sebesar 23%.

**Kata kunci:** remaja, perkembangan spiritualitas.

### **Pendahuluan**

Sisi spiritualitas pada manusia dalam kaitannya dengan iman menunjukkan bahwa manusia memiliki dasar kehidupan untuk membangun hubungan dengan Tuhan yang diyakininya. Pada umumnya, manusia mengungkapkan bahwa iman yang mereka miliki adalah dasar dari keyakinannya. Iman menjadi penuntun arah dalam jalan kehidupan dan membuat hidup mereka menjadi lebih bermakna. Maka dari itu, banyak di antara manusia, secara khusus bagi setiap individu yang hidup di negara beragama seperti di Indonesia ini, mengembangkan perilaku hidup yang religius sebagai wujud iman yang diyakininya, seperti beribadah atau bersembahyang, berdoa, dan segala macam bentuk ritual kerohanian lainnya.

Akan tetapi, tidak semua manusia memiliki iman yang sehat. Mereka memiliki masalah dalam

perkembangan iman. Ada saat di mana mereka merasakan bahwa mereka menjadi terhambat dalam mengembangkan relasi religius dengan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keyakinan yang dianutnya. Pada akhirnya, mereka merasakan hampa dan hidup menjadi tidak terarah, namun menyadari bahwa mereka membutuhkan iman untuk membuat hidup mereka menjadi lebih baik. Selain itu juga mereka menjadi berpikir di mana letak kesalahannya sehingga perkembangan iman menjadi terhambat dalam hidup mereka.

Beberapa fenomena yang penulis temui dalam praktik konseling remaja sehari-hari di SMA Dharma Putra yaitu beberapa remaja menunjukkan hambatan dalam perkembangan imannya (terlepas dari apa pun agama yang diyakininya). Misalnya saja, Vander, dalam proses konseling yang dijalankannya, subjek menyadari bahwa dirinya senang beribadah dan tenang bilamana menjalankan ibadah,

namun selalu saja ada hambatan untuk tetap rajin beribadah dan seperti merasakan sulit untuk mempercayai Sang Pencipta lebih dalam lagi, apalagi bila subjek sedang bermasalah dengan ayahnya. Lebih jauh Vander menduga dalam pemikirannya bahwa apakah hubungan antara subjek dengan ayahnya yang selalu dipenuhi konflik merupakan sebab utama imannya menjadi bermasalah. Selain itu, peneliti menyaksikan kehidupan iman dari seorang remaja yang bernama Febrina. Febrina merupakan salah seorang siswa yang dikenal sebagai remaja yang taat beribadah di SMA Dharma Putra. Dalam kesehariannya, Febrina mengakui di hadapan peneliti bahwa agama adalah hal terpenting dalam hidupnya, di mana iman yang diyakininya adalah pedoman untuk menjalani kehidupannya sehari-hari. Maka dari itu, peneliti pernah menyaksikan bahwa Febrina sangat takut dan sangat taat dengan nasehat dari salah satu pemuka agama dari agama yang diyakininya yang saat itu sedang berhadapan dengannya. Selain itu, Renandi yang juga merupakan salah satu siswa SMA Dharma Putra, menceritakan kepada peneliti bahwa saat subjek berpacaran dengan salah satu siswi di sekolah ini yang berbeda dengan agama yang diyakininya, subjek mengalami dilema dan merasa tidak nyaman dengan hubungan yang dijalaninya karena orang tuanya berpesan bahwa pacaran yang direstui oleh orang tua adalah pacaran yang seiman.

Berangkat dari beberapa fenomena yang peneliti temui berdasarkan praktik konseling tersebut, peneliti melihat bahwa perkembangan spiritualitas remaja di SMA Dharma Putra, secara khusus dalam hal perkembangan agama/iman menjadi satu kebutuhan penting untuk remaja dapat mengembangkan perilaku yang sehat dan diterima oleh lingkungannya. Sebagaimana hasil penelitian yang ditunjukkan oleh King & Benson, Oset, Scarlett, & Buche, yaitu agama memiliki sejumlah dampak positif bagi remaja (Santrock, 2007). Senada dengan itu, Regnerus (Santrock, 2007) juga mengungkapkan hal yang sama. Regnerus menyatakan dalam penelitiannya bahwa aktifitas remaja yang berasal dari latar belakang penghasilan rendah dalam mengunjungi tempat ibadah berkaitan dengan ranking di sekolah. Lebih jauh, penelitiannya mengungkapkan juga bahwa dengan remaja mengunjungi tempat ibadah, maka remaja mendapat keuntungan karena komunitas religius tersebut mendorong perilaku yang secara sosial dapat diterima, termasuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perkembangan spiritualitas remaja SMA Dharma Putra, secara khusus untuk mengetahui tahap perkembangan spiritualitas yang

dominan berkembang di kalangan remaja SMA Dharma Putra, Tangerang.

### Perkembangan Spiritual James Fowler

James Fowler (Capehart, 2012) mempelajari teori Jean Piaget, Erick Erickson, dan Lawrence Kohlberg. Dari studinya ia memulai risetnya sendiri tentang perkembangan iman. Fowler telah membuat studi tentang iman ini sebagai fokus pekerjaan hidupnya. Ketika ia memeriksa proses perkembangan iman, ia mengenali karakteristik proses yang umum di antara orang-orang dari berbagai agama, termasuk Kristen, Yudaisme, Islam, dan humanism sekuler. Fowler memeriksa iman anak-anak, orang muda, dan orang dewasa dan mengenali perubahan khusus dalam iman ketika ia berkembang. Fowler menawarkan definisi tiga bagian dari iman. Pandangan Fowler tentang iman adalah bahwa iman adalah: pola dinamis dari keyakinan pribadi terhadap dan kesetiaan kepada satu pusat atau pusat-pusat nilai, melibatkan keyakinan terhadap dan kesetiaan kepada gambar-gambar dan realitas kuasa, dan melibatkan keyakinan terhadap dan kesetiaan kepada kisah utama atau kisah inti yang sama. Lebih lanjut, Fowler juga menyatakan bahwa keyakinan dan kesetiaan adalah dasar dan tanpa iman kehidupan manusia menjadi kosong dan tidak berarti.

James Fowler (Santrock, 2007) mengajukan sebuah teori perkembangan religius yang berfokus pada motivasi untuk menemukan makna hidup, baik di dalam maupun di luar konteks agama. Fowler mengajukan enam tahap perkembangan iman yang berkaitan dengan teori perkembangan Erikson, Piaget, & Kohlberg.

Tahap 1 Tahap intuitif-proyektif atau *intuitive-projective faith* (masa kanak-kanak awal). Setelah bayi belajar mempercayai pengasuhnya, mereka menemukan gambaran intuitifnya sendiri mengenai apa yang baik dan apa yang jahat. Ketika anak-anak mulai memasuki tahap praoperasional menurut Piaget, dunia kognitif mereka mulai terbuka terhadap berbagai kemungkinan baru. Benar dan salah dilihat menurut konsekuensi bagi dirinya. Anak-anak mulai percaya akan adanya malaikat dan hal-hal gaib.

Tahap 2 Tahap mistis-literal atau *mythical-literal faith* (masa kanak-kanak pertengahan dan akhir). Ketika anak-anak mulai memasuki tahap operasional konkret menurut Piaget, mereka mulai bernalar secara lebih logis, konkret, namun tidak abstrak. Mereka memandang dunia secara lebih teratur. Anak-anak usia sekolah menginterpretasikan kisah-kisah religius secara literalis, dan pandangan mereka mengenai Tuhan sangat menyerupai gambaran mereka mengenai orang tua yang

memberikan hadiah untuk kebaikan yang dilakukan dan memberikan hukuman untuk keburukan yang dilakukan. Pandangan mengenai kebenaran sering kali ditinjau berdasarkan pertukaran yang adil.

Tahap 3. Tahap sintesis-konvensional atau *synthetic-conventional faith* (transisi antara masa kanak-kanak dan remaja, remaja awal). Sekarang remaja mulai mengembangkan pemikiran operasional formal (tahap tertinggi menurut Piaget) dan mulai mengintegrasikan hal-hal yang pernah dipelajari mengenai agama ke dalam suatu sistem keyakinan yang koheren. Menurut Fowler, meskipun iman sintetis-konvensional lebih abstrak dibandingkan dua tahap sebelumnya, remaja muda masih cenderung patuh terhadap keyakinan religius orang-orang lain (sebagaimana yang dinyatakan dalam tahap moralitas konvensional menurut Kohlberg) dan belum mampu menganalisis ideology alternative secara memadai. Benar salahnya perilaku seseorang ditinjau menurut apakah perilaku itu membahayakan relasi atau apa yang akan dikatakan oleh orang lain. Menurut Fowler, sebagian besar orang dewasa terpaku pada tahap ini dan tidak pernah beralih ke tahap yang lebih tinggi dalam perkembangan religiusnya. Iman remaja sering kali melibatkan sebuah relasi pribadi dengan Tuhan. Tuhan dipandang sebagai sosok yang “selalu hadir untukku.”

Tahap 4. Iman individuatif-reflektif atau *individuative-reflective faith* (transisi antara masa remaja dan masa dewasa, dewasa awal). Menurut Fowler, di tahap ini untuk pertama kalinya individu mampu sepenuhnya bertanggung jawab terhadap keyakinan religiusnya. Tahap ini sering kali didahului oleh pengalaman meninggalkan-rumah, di mana orang muda mulai bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri dan mereka harus memperluas usahanya untuk mengikuti rangkaian hidup tertentu. Individu mulai dihadapkan pada keputusan-keputusan seperti: “Apakah saya sebaiknya mendahulukan kepentingan saya sendiri, atau sebaiknya saya mempertimbangkan kesejahteraan orang lain terlebih dahulu?” “Apakah doktrin agama yang diajarkan kepada saya itu bersifat mutlak atau relative sesuai dengan keyakinan saya?” Menurut Fowler, pemikiran dan intelektual operasional formal yang menantang nilai-nilai dan ideology religius individu yang sering kali muncul di kampus, merupakan hal yang penting untuk mengembangkan iman individuatif-reflektif.

Tahap 5. Iman *konjungtif* atau *conjunctive faith* (masa dewasa pertengahan). Menurut Fowler, jumlah orang dewasa yang memasuki tahap ini hanya sedikit. Tahap ini lebih terbuka terhadap paradox dan mengandung berbagai sudut pandang yang saling bertolak-belakang.

Keterbukaan ini beranjak dari kesadaran seseorang mengenai keterbatasan mereka. Salah seorang perempuan yang berada di tahap ini mengungkapkan pemahaman religius yang kompleks sebagai berikut, “Tidak peduli apakah kamu menyebutnya sebagai Tuhan atau Yesus atau Aliran Kosmik atau Realitas atau Cinta, tidak peduli bagaimana Anda menyebutnya, Ia ada”

Tahap 6. Iman universal atau *universal faith* (masa dewasa pertengahan tau masa dewasa akhir). Menurut Fowler, tahap tertinggi dari perkembangan religius melibatkan transendensi dari sistem keyakinan tertentu untuk mencapai penghayatan kesatuan dengan semua keberadaan dan komitmen untuk mengatasi berbagai rintangan yang memecah-belah orang-orang di planet ini. Peristiwa-peristiwa yang menimbulkan konflik tidak lagi dipandang sebagai paradoks. Menurut Fowler, hanya sangat sedikit orang yang berhasil mencapai tahap perkembangan iman yang tertinggi ini. Tiga orang yang menurut Fowler berhasil mencapai tahap ini adalah Mahatma Gandhi, Martin Luther King, Jr., dan Bunda Teresa.

### **Faktor Utama yang Mempengaruhi Perkembangan Spiritual**

Berdasarkan tahapan perkembangan iman tersebut, Fowler mempercayai bahwa dasar utama dalam memahami permulaan perkembangan iman seorang manusia dapat ditelusuri dari deskripsi Erickson tentang krisis kehidupan pertama, yaitu kepercayaan versus ketidakpercayaan. Ia mempercayai bahwa ketika anak-anak dikasihi, hal itu akan mempersiapkan panggung bagi iman manusia untuk bertumbuh (Capehart, 2012). Itu berarti tahun-tahun awal dalam hidup manusia, itulah fondasi dasar iman seorang manusia mulai dibentuk.

Sebagaimana yang telah dinyatakan sebelumnya bahwa tahap pertama perkembangan psikososial Erickson disebut dengan tahap kepercayaan versus ketidakpercayaan (*trust versus mistrust*). Tahap ini terjadi pada usia 0 s.d. 18 bulan (Papalia & Feldman, 2015), yaitu tahun pertama kehidupan yang terjadi antara kelahiran sampai usia satu tahun dan merupakan tingkatan paling dasar dalam hidup manusia. Dalam tahap yang paling dasar ini, bayi dipandang sebagai pribadi yang sangat bergantung dan diharapkan dapat mengembangkan kepercayaan (*trust*) pada pengasuhnya (orang tuanya). Oleh karena bayi sangat bergantung, perkembangan kepercayaan ini didasarkan pada ketergantungan dan kualitas dari pengasuh kepada anak. Jika anak berhasil membangun kepercayaan, dia akan merasa selamat dan aman dalam dunia. Pengasuh yang tidak

konsisten, tidak tersedia secara emosional, diperlakukan secara negatif atau diabaikan dapat mendorong terjadinya perasaan ketidakpercayaan pada anak yang diasuh. Kegagalan dalam mengembangkan kepercayaan akan menghasilkan ketakutan dan kepercayaan bahwa dunia tidak konsisten, tidak dapat ditebak, atau dengan kata lain tidak dapat diharapkan, dan sebagai konsekuensinya anak cenderung kehilangan harapan (Santrock, 2014).

Jadi, jika seorang anak berhasil mengatasi krisis pertama *trust versus mistrust* di dalam tahun awal kehidupannya, yaitu anak yang mampu belajar mempercayai pengasuhnya (orang tuanya), maka anak akan belajar memahami bahwa anak memiliki seseorang yang menjadi tempat di mana ia bisa bergantung sepenuhnya dan berharap. Anak akan memiliki pengertian mengenai yang baik dan yang jahat dalam pemikirannya. Sebagai konsekuensinya, pada suatu hari nanti, saat anak melihat orang tuanya sebagai figur otoritas yang dapat dipercaya, dapat menjadi tempat untuk bergantung, dan dapat diharapkan maka, kondisi seperti akan cenderung mempermudah seseorang dalam mengembangkan kepercayaannya kepada Tuhan yang diyakininya. Itu berarti, figur otoritas orang tua di tahun awal kehidupan manusia sangat berperan penting dalam perkembangan iman manusia.

Inilah yang Fowler katakan sebagai gambaran intuitif anak mengenai hal yang baik dan hal yang jahat dalam tahap perkembangan iman yang pertama (paling dasar). Bagaimana seorang anak dapat memiliki pengertian mengenai yang baik dan yang jahat ini juga dipengaruhi oleh keberhasilan anak mengatasi krisis pertama dalam perkembangan psikososialnya. Dengan kata lain, anak yang berhasil mempercayai orang tuanya sebagai pengasuh yang baik, maka akan membuatnya memahami gambaran ilahi sebagai figur yang baik berdasarkan pengalaman anak dengan orang tuanya yang dapat dipercaya dan diandalkan, sehingga membuatnya cenderung lebih mudah mempercayai Tuhan dan membuat imannya berkembang menjadi lebih sehat. Berdasarkan pemahaman ini, maka dapat juga dikatakan bahwa relasi orang tua dengan anak berperan penting dalam perkembangan iman anak tersebut. Seperti halnya yang dialami oleh seorang penulis buku, Anne Neufeld Rupp (2009). Rupp menceritakan sebagian kisah relasinya bersama dengan orang tuanya sangat berperan penting dalam mendukung perkembangan imannya. Rupp menyatakan bahwa ia menyadari Tuhan mengasihinya melalui cara orang tuanya memperlakukan dan mengasihinya.

## **Metode Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja SMA Dharma Putra di Tangerang yang berjumlah 300 siswa.

## **Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *random sampling* yaitu teknik penentuan sampel di mana subjek memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi subjek penelitian. Teknik pengambilan sampel acak yang digunakan oleh peneliti adalah dengan teknik stratifikasi proporsional, yaitu jumlah sampel diambil sesuai dengan jumlah total dari strata tersebut (Periantalo, 2016). Teknik stratifikasi proporsional dalam penelitian ini yaitu peneliti menetapkan 10 % dari 300 remaja SMA Dharma Putra berdasarkan tabel Yount, yaitu sebanyak 30 sampel.

## **Rancangan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya bertujuan untuk melihat gambaran terhadap suatu fenomena yang ada (Periantalo, 2016).

## **Bahan dan Alat Ukur**

Instrumen ukur dalam penelitian ini menggunakan skala, yang disebarkan kepada sampel penelitian. Bentuk skala perkembangan spiritualitas remaja yaitu berbentuk kuesioner. Kuesioner disusun berdasarkan teori perkembangan iman dari James Fowler, secara khusus dalam kaitannya dengan perkembangan iman pada remaja. Kuesioner perkembangan spiritualitas remaja terdiri dari 30 item dengan empat pilihan jawaban "Sangat Sesuai", "Sesuai", "Tidak Sesuai", dan "Sangat Tidak Sesuai". Apabila menjawab "Sangat Sesuai" maka mendapatkan skor empat (4), "Sesuai" maka mendapatkan skor tiga (3), "Tidak Sesuai" maka mendapatkan skor dua (2) dan kalau menjawab "Sangat Tidak Sesuai" maka mendapatkan skor satu (1). Blue print singkat skala perkembangan spiritualitas remaja dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Blue Print Skala Perkembangan Spiritualitas Remaja**

Aspek	Indikator	item	Jumlah
Spiritualitas	Kecenderungan mendasari kepatuhan beragama karna keyakinan religius orang lain.	1, 6, 11, 16, 21, 26	6
	Meninjau benar salahnya perilaku dengan pertimbangan apakah perilaku tersebut membahayakan relasi remaja dengan orang lain.	2, 7, 12, 17, 22, 27	6
	Meninjau benar salahnya perilaku melalui pertimbangan remaja berdasarkan apa yang akan dikatakan oleh orang lain kepadanya.	3, 8, 13, 18, 23, 28	6
	Melibatkan sebuah relasi pribadi antara remaja dan Tuhan.	4, 9, 14, 19, 24, 29	6
	Kecenderungan untuk mampu mengembangkan tanggung jawab terhadap keyakinan religiusnya.	5, 10, 15, 20, 25, 30	6

**Hasil dan Pembahasan**

Hasil uji validitas dan reliabilitas alat ukur perkembangan spiritual remaja menunjukkan bahwa skor koefisien reliabilitas sebesar 0.838 dengan 23 item yang valid dan 7 item yang gugur. Berdasarkan hasil tersebut, kuesioner perkembangan spiritual remaja merupakan alat ukur yang valid dan reliabel. Dikatakan reliabel karena angka koefisien reliabilitas sebesar 0,836 (tinggi) menunjukkan bahwa kuesioner perkembangan spiritual merupakan kuesioner yang dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian ini yang akan memperoleh hasil yang konsisten. Sedangkan, dikatakan valid karena semua indikator terwakilkan dengan item-item yang teruji validitasnya.

**Gambaran Perkembangan Spiritualitas Remaja SMA Dharma Putra.**

Pengukuran perkembangan spiritual remaja SMA Dharma Putra didasarkan atas tahapan perkembangan iman James Fowler. Menurut Fowler (Santrock, 2007), tahapan perkembangan iman (spiritual) remaja berada pada tahap 3 dan tahap 4. Tahap 3 disebut sintesis-konvensional atau *synthetic-conventional faith* (transisi antara masa kanak-kanak dan remaja, remaja awal), sedangkan tahap 4 disebut iman individuatif-reflektif atau *individuative-reflective faith* (transisi antara masa remaja dan masa dewasa, dewasa awal). Jadi, perkembangan spiritual remaja berada pada kisaran tahap 3 dan 4. Lalu, alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan kedua tahap tersebut yang diturunkan menjadi 5 indikator. Tahap 3 (*synthetic-conventional faith*) terdiri dari 4 indikator, yaitu: kecenderungan mendasari kepatuhan beragama karna keyakinan religius orang lain, meninjau benar salahnya perilaku dengan pertimbangan apakah perilaku tersebut membahayakan relasi remaja dengan orang lain, meninjau benar salahnya perilaku melalui pertimbangan remaja berdasarkan apa yang akan dikatakan oleh orang lain kepadanya, dan

melibatkan sebuah relasi pribadi antara remaja dan Tuhan. Sedangkan, pada tahap 4 (*individuative-reflective faith*) terdiri dari 1 indikator, yaitu kecenderungan untuk mampu mengembangkan tanggung jawab terhadap keyakinan religiusnya.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik didapat hasil bahwa tahap 3 dengan indikator meninjau benar salahnya perilaku melalui pertimbangan remaja berdasarkan apa yang akan dikatakan oleh orang lain kepadanya merupakan indikator yang dominan (23%) dalam perkembangan spiritual remaja SMA Dharma Putra. Kemudian disusul dengan tahap 3 dengan indikator kecenderungan mendasari kepatuhan beragama karena keyakinan religius orang lain sebesar 20 % dan 17% subjek melibatkan sebuah relasi pribadi antara remaja dan Tuhan dalam proses perkembangan spiritualnya. Kemudian, sebanyak 10% subjek cenderung meninjau benar salahnya perilaku dengan pertimbangan apakah perilaku tersebut membahayakan relasi remaja dengan orang lain. Persentase yang serupa sebesar 10% juga mengindikasikan bahwa terdapat subjek yang berada pada setingkat lebih tinggi perkembangan spiritualnya dibanding dengan teman sebayanya, yaitu subjek yang cenderung mampu mengembangkan tanggung jawab terhadap keyakinan religiusnya. Tabel berikut menunjukkan tahap perkembangan iman yang dominan beserta dengan indikatornya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan spiritual beberapa remaja SMA Dharma Putra cenderung berkembang pada tahap 3 dengan memprioritaskan perilakunya dalam hal meninjau benar salahnya perilaku melalui pertimbangan remaja berdasarkan apa yang akan dikatakan oleh orang lain kepadanya (23%). Ini berarti mereka cenderung menstandarisasi atau menggantungkan perilaku spiritualis mereka berdasarkan respon perkataan orang lain kepada mereka. Mereka mungkin menjadi merasa bersalah

bila teman sebaya mengatakan bahwa mereka adalah remaja yang tidak taat beribadah, sehingga mereka berusaha untuk mengembangkan ketaatan beragama hanya untuk menghindari perkataan negatif dari orang tua dan teman-teman sebayanya. Seperti halnya subjek yang tergolong dengan kategori seperti ini mendapat skor tinggi pada item-item seputar indikator meninjau benar salahnya perilaku melalui pertimbangan remaja berdasarkan apa yang akan dikatakan oleh orang lain kepadanya. Misalnya pada item “*rajin beribadah supaya orang tua memuji*” (item no. 8), “*malu berbuat jahat karna bisa digosipin yang buruk oleh teman*” (item no. 3), dan “*rajin sembayang di rumah dan di sekolah untuk mendapat pujian sebagai anak yang taat beragama*” (item no. 28). Dengan kata lain, subjek dengan tahap perkembangan spiritual yang seperti ini adalah remaja yang cenderung menghindari penilaian negatif dari perkataan orang-orang di lingkungan mereka, seperti orang tua, guru, dan teman-teman sebayanya. Fowler (Santrock, 2007) menyatakan bahwa tahap 3 juga merupakan tahap di mana remaja mengintegrasikan apa yang pernah dipelajari tentang agama ke dalam suatu sistem keyakinan yang koheren. Oleh sebab itu, dalam hal

ini dapat dikatakan juga bahwa mereka sedang belajar menerapkan pengetahuan spiritualnya ke dalam kehidupan sehari-harinya. Akan tetapi, mereka cenderung memutuskan benar salah nya perilaku yang akan mereka terapkan berdasarkan perkataan orang lain. Jadi, seolah-olah penilaian berdasarkan perkataan orang lain terhadap mereka adalah penentu utama untuk mereka mengembangkan perilaku spiritualnya. Jika, remaja meyakini kondisi ini adalah baik bagi perkembangan spiritual mereka, maka remaja akan cenderung berusaha maksimal untuk memuaskan orang-orang di sekitarnya dan pada akhirnya mereka bukan menjadi diri sendiri, melainkan terdorong untuk menjadi pribadi seperti yang dikehendaki oleh lingkungan sekitarnya. Efek lainnya adalah perkembangan spiritual menjadi terhambat dan sulit untuk berkembang maju ke tahap berikutnya, sehingga sampai dewasa pun akan tetap berada dalam tahap yang seperti ini. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Fowler (Santrock, 2007), sebagian besar orang dewasa terpaku pada tahap ini dan tidak pernah beralih ke tahap yang lebih tinggi dalam perkembangan religiusnya.

Tahap Perkembangan Spiritual Remaja	Indikator Perilaku	Jumlah	Persentase (%)
Tahap 3 ( <i>Synthetic-conventional faith</i> )	Kecenderungan mendasari kepatuhan beragama karna keyakinan religius orang lain.	6 Siswa	20%
	Meninjau benar salahnya perilaku dengan pertimbangan apakah perilaku tersebut membahayakan relasi remaja dengan orang lain.	3 Siswa	10%
	Meninjau benar salahnya perilaku melalui pertimbangan remaja berdasarkan apa yang akan dikatakan oleh orang lain kepadanya.	7 Siswa	23%
	Melibatkan sebuah relasi pribadi antara remaja dan Tuhan.	5 Siswa	17%
Tahap 4 ( <i>Individuative-reflective faith</i> )	Kecenderungan untuk mampu mengembangkan tanggung jawab terhadap keyakinan religiusnya.	3 Siswa	10%
Tidak Terkategori	-	6 Siswa	20%
<b>Jumlah</b>		30 Siswa	100%

Berbeda halnya dengan remaja yang cenderung mendasari kepatuhan beragama karena keyakinan religius orang lain. Remaja dengan kategori tersebut adalah remaja dengan indikator dominan berikutnya pada tahap 3 perkembangan spiritual. Sebanyak 20 % terdapat subjek yang

tergolong ke dalam kategori ini. Remaja yang seperti ini dapat dikatakan sebagai remaja yang cenderung ikut-ikutan dalam usahanya mengembangkan ketaatan beragamanya. Jadi, jika remaja melihat contoh perilaku beragama yang baik dari orang tua dan teman, mereka akan cenderung meniru perilaku

tersebut untuk mereka terapkan dalam kehidupan keberagaman mereka. Tidak heran apabila subjek yang cenderung mendasari kepatuhan beragama karena keyakinan religius orang lain, cenderung mendapatkan skor yang tinggi pada item “*mencari teman yang rajin ibadah untuk sama-sama datang ke tempat ibadah*” (item no. 1), “*pergi beribadah hanya karena diajak teman ibadah*” (item no. 6), dan “*ikut-ikutan orang tua aja kalau beribadah*” (item no.16). Seperti halnya yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tahap 3 merupakan tahap di mana remaja belajar menerapkan apa yang mereka pelajari tentang keagamaan dalam hidup sehari-hari, maka 20% subjek dalam kategori ini adalah remaja yang sedang belajar mencoba mengembangkan ketaatan beragamanya melalui cara meniru keyakinan religius orang-orang di sekitarnya. Jika mereka tetap mengembangkan kondisi seperti itu, maka bisa saja remaja menjadi cenderung kurang mandiri dalam mengembangkan ketaatan beragamanya dan tentunya juga mereka kurang menyadari bahwa belum tentu apa yang dilakukan oleh orang lain adalah yang terbaik bagi perkembangannya spiritualnya.

Selain itu, terdapat 17% subjek yang menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan yang pribadi dengan Tuhan yang mereka sembah. Remaja dengan perilaku seperti itu juga menunjukkan bahwa tahap perkembangan iman mereka berfungsi pada tahap 3. Mereka berusaha untuk membangun hubungan pribadi dengan Tuhan karena bagi mereka Tuhan adalah kebutuhan. Fowler (Santrock, 2007) menyatakan bahwa remaja yang memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan adalah remaja yang mempersepsikan Tuhan sebagai pribadi yang “selalu hadir untukku”. Dengan demikian, tentu saja 17% subjek yang memiliki hubungan yang pribadi dengan Tuhan yang mereka sembah mendapat skor maksimal, seperti pada item “*membaca kitab suci secara rutin*” (item no.9), “*menyempatkan diri untuk merenungkan apakah perilaku saya sudah berkenan di hadapan Tuhan atau belum*”, dan “*menyempatkan diri untuk sembayang pribadi setiap pagi*” (item no. 29). Berdasarkan jawaban tersebut, terlihat jelas bahwa hubungan pribadi antara remaja dengan Tuhannya menunjukkan bahwa remaja membutuhkan Tuhan untuk hadir di dalam hidupnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan beberapa subjek berada pada 1 tahap lebih tinggi dari tahap 3 perkembangan iman, yaitu sebanyak 10% subjek merupakan remaja yang perkembangan spiritualnya berkembang pada tahap 4, yaitu tahap di mana subjek mampu sepenuhnya bertanggung jawab terhadap keyakinan religiusnya. Tahap ini biasanya berkembang pada masa transisi remaja akhir menuju

dewasa (Santrock, 2007), namun beberapa di antara subjek sudah mencapai tahap ini dalam proses perkembangan spiritualnya. Sekali pun tidak menjadi tahap yang dominan, tetapi bisa menjadi satu kebanggaan tersendiri bagi remaja bilamana perkembangan spiritual mereka bisa 1 tingkat lebih tinggi dibanding dengan teman sebaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada harapan bagi setiap remaja untuk dapat mengembangkan tanggung jawab keagamaan berdasarkan agama yang diyakininya. Mereka akan cenderung mampu dalam mengambil keputusan-keputusan moral dalam kaitannya dengan hidup bermasyarakat di lingkungannya (Santrock, 2007). Mereka juga mungkin akan terdorong atau tertantang untuk melaksanakan tanggung jawab tertentu terkait dengan perilaku religius yang menurut mereka patut untuk diterapkan (Santrock, 2007). Seperti halnya yang tergambar dalam jawaban-jawaban mereka dengan skor tinggi pada item “*mendahulukan kepentingan bersama*” (item no. 5) dan “*saya menjalani hidup dengan berpedoman pada ajaran agama yang saya yakini sepenuhnya*”.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Perkembangan spiritual remaja SMA Dharma Putra didominasi oleh tahap 3 dengan indikator meninjau benar salahnya perilaku melalui pertimbangan remaja berdasarkan apa yang akan dikatakan oleh orang lain (23%) Kemudian, persentase tertinggi kedua adalah tahap 3 dengan indikator kecenderungan mendasari kepatuhan beragama karena keyakinan religius orang lain sebesar 20 % dan 17% subjek melibatkan sebuah relasi pribadi antara remaja dan Tuhan dalam proses perkembangan spiritualnya. Kemudian, sebanyak 10% subjek cenderung meninjau benar salahnya perilaku dengan pertimbangan apakah perilaku tersebut membahayakan relasi remaja dengan orang lain. Persentase yang serupa sebesar 10% juga mengindikasikan bahwa terdapat subjek yang berada pada setingkat lebih tinggi perkembangan spiritualnya dibanding dengan teman sebayanya, yaitu subjek yang cenderung mampu mengembangkan tanggung jawab terhadap keyakinan religiusnya. Berdasarkan simpulan penelitian, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah seperti berikut ini: Berdasarkan simpulan yang menyatakan bahwa remaja SMA Dharma Putra dalam perkembangan spiritualnya cenderung mengandalkan dan meniru orang lain, berarti remaja membutuhkan *mentoring* untuk membantunya, memfasilitasi dan mendampingi mereka dalam mengembangkan kemandirian berperilaku sesuai

dengan keyakinan religiusnya. Kegiatan mentoring yang dapat dilakukan seperti pembinaan moral oleh guru agama atau wisata religius bersama dengan tokoh agama. Kemudian, berdasarkan simpulan yang menyatakan bahwa perkembangan spiritual remaja SMA Dharma Putra yang bisa saja berfungsi sampai pada tahap 4, maka hal tersebut dapat menjadi kebanggaan tersendiri bagi sekolah. Selain itu, kenyataan seperti ini dapat dimanfaatkan oleh guru agama/wali kelas/guru BK dalam pembelajaran agama atau pembinaan moral berbasis pendekatan konstruktivis, di mana remaja yang perkembangan spiritualnya sudah setingkat lebih tinggi dijadikan sebagai pengajar/tutor sebaya yang mungkin cenderung lebih bertanggung jawab dan dapat menjadi teladan bagi teman-temannya. Saran terakhir yang dapat diberikan adalah, penelitian perkembangan spiritual ini dapat dikembangkan dan dikaitkan dengan variabel lainnya, seperti kelekatan.

### **Daftar Pustaka**

- Capehart, J. 2012. *Teaching With Heart*. Jakarta: Metanoia Publishing.
- Papalia, D E. & Feldman, R. D. (2015). *Menyelami Perkembangan Manusia Edisi 12 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rupp, A. N. 2009. *Tumbuh Kembang Bersama Anak: Menuntun Anak Menuju Pertumbuhan Emosional, Moral, & Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan: Educational Psychology, Edisi Kelima, Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.